

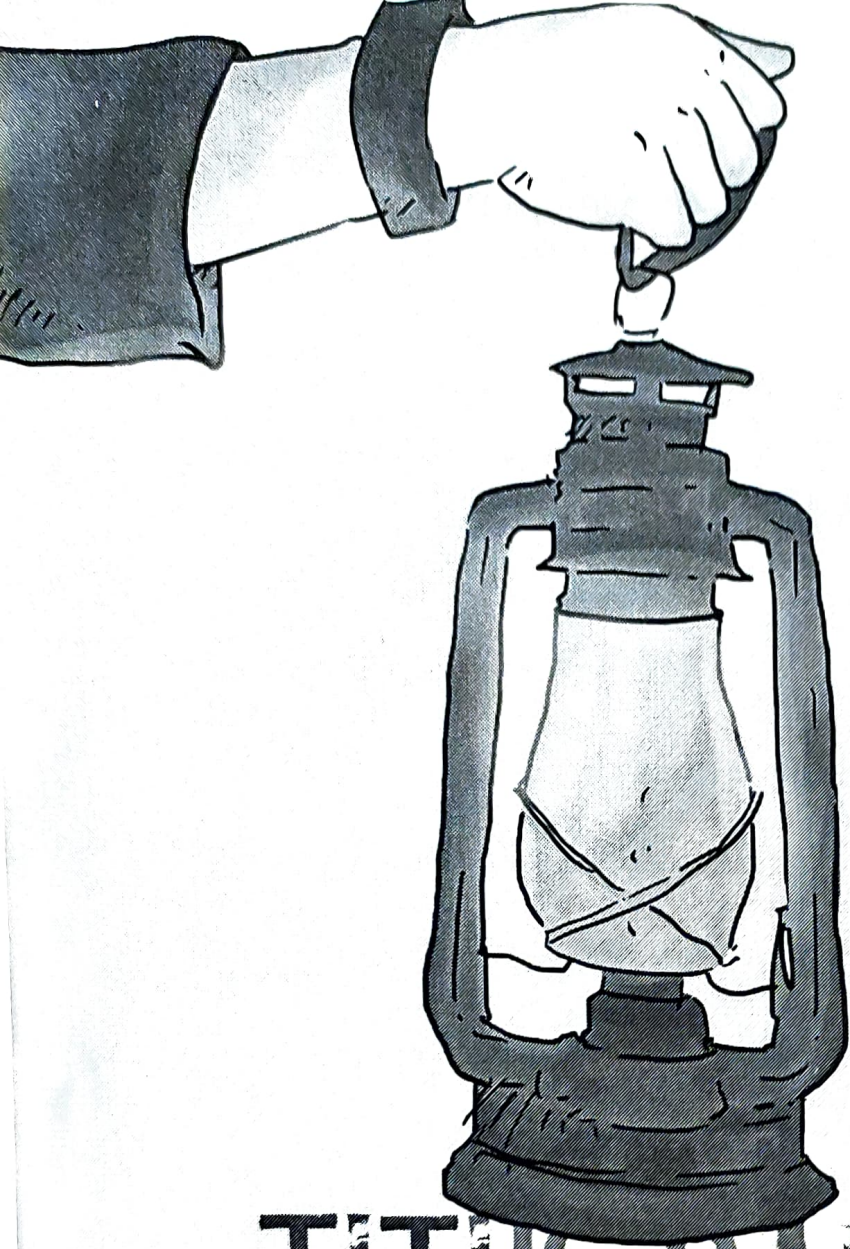
Editor: Much. Khoiri

Sahabat Pena Kita



TITIK BALIK MENUJU CAHAYA

Abdisita Sandhyasosi - Abd. Azis Tata Pangarsa - Agung Kuswantoro - Agung Nugroho Catur Saputro
Ahmad Fahrudin - Anilla FH - Amie Primarni - Bahrus Surur-Iyunk - Budiyanti
Didi Junaedi - Ekka Zahra - Eni Setyowati - Hitta Alfi Muhimmah - Hibatun Wafiroh
Laili Fauziah - Marjuki - Masruri Abd Muhit Lc - Much. Khoiri - Muhammad Abdul Aziz
M Arfan Mu'ammam - Muhammad Chirzin - Ngainun Naim - Ng. Tirto Adi MP
Nunung Ummah - Rita Audriyanti - Sri Sugiastuti - Syahrul - Tuti Haryati - Zaprukhan - Zulfa



TITIK BALIK MENUJU CAHAYA

Editor: Much. Khoiri
Sahabat Pena Kita
2021

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Titik Balik Menuju Cahaya, cet. 1, Januari 2021, 13,5X20,5cm, 250 halaman

**TITIK BALIK
MENUJU
CAHAYA**

Oleh: Abdisita Sandhyasosi - Abd. Azis Tata Pangarsa - Agung Kuswantoro
Agung Nugroho Catur Saputro - Ahmad Fahrudin - Anilla FH
Amie Primarni - Bahrus Surur-Iyunk - Budiyanti - Didi Junaedi
Ekka Zahra - Eni Setyowati - Hitta Alfi Muhimmah - Hibatun Wafiroh
Laili Fauziah - Marjuki- Masruri Abd Muhit Lc - Much. Khoiri
Muhammad Abdul Aziz- M Arfan Mu'ammam - Muhammad Chirzin
Ngainun Naim - Ng. Tírto Adi MP - Nunung Ummah - Rita Audriyanti
Sri Sugiastuti- Syahrul - Tuti Haryati - Zaprul Khan - Zulfa

Editor: Much. Khoiri

Cover & Tata Letak: Rochman Romadhon

Diterbitkan Oleh:

Penerbit Sahabat Pena Kita

Jl. Batu Raya No. 07 Perumahan Pongangan Indah Manyar Gresik 61151, Jawa Timur, Indonesia

web: www.sahabatpenakita.id

e-mail: penerbitspk@gmail.com

Cetakan Pertama: Januari 2021

Ukuran: 13,5X20,5cm, 250 halaman

ISBN: 9-786239-603809

Hak Cipta dilindungi undang-undang. Dilarang memperbanyak buku ini sebagian atau seluruhnya, dalam bentuk dan dengan cara apapun juga, baik secara mekanis maupun elektronik, termasuk fotokopi, rekaman, dan lain-lain tanpa izin tertulis dari penerbit.

Prakata Editor:

MENJARING PELANGI KISAH TITIK BALIK

Oleh: Much. Khoiri

TITIK BALIK adalah titik di mana seseorang ‘balik’ atau kembali ke keadaan normal dari keadaan tidak normal dalam kehidupannya. Keadaan tidak normal bisa berupa kejatuhan mental, keterpurukan spiritual, kemerosotan fisik, relasi sosial, kemiskinan, atau kehancuran lain—dengan berbagai sebab, baik disengaja atau tidak—yang membuatnya nyaris putus asa. Di sini keadaan di mana orang bangkit dari keadaan tidak normal itu untuk kembali ke keadaan normal disebut peristiwa titik balik.

Semua manusia, boleh jadi, pernah mengalami titik balik, sebab semua manusia juga mengalami fluktuasi (naik-turun, jatuh-bangun) dari hidup mereka. Justru fluktuasi pengalaman hidup itulah yang membuat hidup berwarna laksana pelangi. Tanpa adanya konflik, tantangan, serta ujian, hidup terasa hambar dan monoton—ibarat lukisan, ia hanya terdiri atas satu warna yang amat membosankan. Maka, sebuah sunnatullah jika manusia mengalami peristiwa titik balik mereka sendiri.

Tentu saja, tingkat dan kualitas titik balik manusia satu berbeda dengan titik balik manusia lain. Mengapa? Karena tingkat dan kualitas tantangan dan ujian manusia satu juga berbeda dengan manusia lain. Hakikatnya, manusia diuji oleh

Allah per individu, dan akan memperoleh ganjaran, anugerah, atau pahalanya juga per individu. Maka, variasi titik baliknya pun per individu—bukan per komunitas, apalagi per masyarakat.

Misalnya, ada orang kaya yang jatuh bangkrut, lalu sakit menahun; kemudian dia sadar bahwa harta dan kesehatan mudah sekali diambil oleh Allah. Maka, bangkitlah kesadarannya, dan berjanjilah untuk kembali menjadi orang baik. Pada saat sama, di tempat berbeda, titik balik orang lain terjadi tatkala dia sakit dan koma beberapa hari; dan setelah sembuh, dia berjanji untuk beribadah lebih baik. Nah, apakah Anda juga memiliki titik balik yang mengesankan?

Buku 'Titik Balik Menuju Cahaya' yang Anda pegang ini telah menghimpun titik balik-titik balik para penulis Sahabat Pena Kita (SPK) yang dikisahkan dengan pendekatan dan gaya masing-masing. Ada yang berkisah tentang titik balik dalam kepribadian, spiritualitas, kehidupan keluarga, kesehatan, peran sosial, dan sebagainya. Dengan cara mereka sendiri, mereka menunjukkan kebangkitan dari keterpurukan atau ketidaknormalan, atau setidaknya dari keadaan berkekurangan menuju ke keadaan normal dan lebih baik.

Kali ini saya tidak hendak mengupas satu-persatu artikel yang terhimpun dalam buku ini, lalu menyuguhkannya kepada Anda. Tidak! Bahkan, dalam penghimpunan buku ini, saya tidak banyak melakukan penyuntingan yang signifikan pada isi dan bahasa. Penyuntingan hanya untuk menjaga kekomunikatifan artikel dengan Anda sebagai pembaca. Lebih dari itu, artikel sengaja tidak saya kelompokkan per sub-tema, melainkan saya susun berdasarkan urutan alfabetis nama penulisnya. Justru dengan begitu, saya berupaya menghindari kemonotonan isi

artikel; sebaliknya, menyuguhkan lukisan yang penuh warna pelangi yang menyamankan mata fisik dan batin Anda.

Pada sisi lain, saya yakin, Anda adalah pembaca aktif yang mahir dalam memahami dan manafsirkan makna dari setiap artikel titik balik dalam buku ini. Saya yakin, Anda memahami dan menghayati terjadinya dialog pemahaman dalam diri Anda, sehingga amat boleh jadi Anda akan mengembangkan dan mengkreasikan tulisan baru setelahnya. Sebagai subjek aktif, kapasitas Anda tidak mengharuskan saya untuk menjelentrehkan isi buku ini.

Meski demikian, saya hanya berharap, buku ini mampu menawarkan benih-benih hikmah dan inspirasi bagi Anda, sehingga akan tumbuhlah benih hikmah dan inspirasi baru di dalam karya Anda sendiri. Tatkala Anda berkarya sendiri, yang tersebut oleh tawaran benih hikmah dan inspirasi buku ini, tentulah para penulis dalam buku ini akan sangat bahagia dan bangga. Anda telah terpilih sebagai agen penjaga kontinuitas pengetahuan.

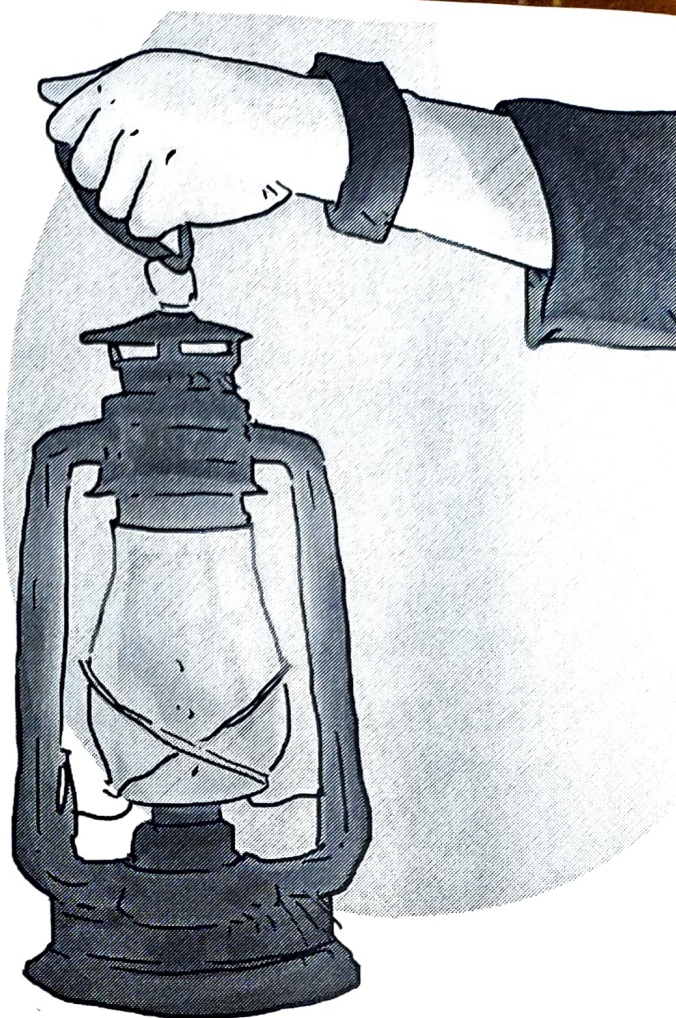
Selamat menikmati buku ini dan menjaring makna titik balik dalam buku ini, serta selamat menjadi salah satu agen penjaga kontinuitas pengetahuan.

Gresik, Januari 2021

**Much. Khoiri adalah dosen Sastra/Kajian Budaya dan Creative Writing, penggerak literasi, blogger, dan penulis buku dari Unesa Surabaya. Buku terbaru 'SOS Sapa Ora Sibuk: Menulis dalam Kesibukan' (ed.revisi, 2020). Tulisan ini pendapat pribadi.*

DAFTAR ISI

Prakata Editor (Much. Khoiri)	iii
YA ALLAH IZINKAN AKU BERSAMANYA (Abdisita Sandhyasosi)	1
FROM BENTOR TO BE A DOCTOR (Abd. Azis Tata Pangarsa)	10
LINGKUNGAN (Agung Kuswantoro)	17
KISAH TITIK BALIK KEHIDUPANKU MENJADI LAKI- LAKI SEJATI (Agung Nugroho)	20
DIMENSI TITIK BALIK DUNIA MENULIS (Ahmad Fahrudin)	34
MENJAGA HAKIKAT DIRI (Anilla FH)	41
TITIK BALIK, MOMENTUM TAK TERLUPAKAN (Amie Primarni)	46
BANGKIT DARI KETERPURUKAN SPIRITUAL (Bahrus Surur-Iyunk)	52
MASIH ADA ASA (Budiyanti)	61
WAFATNYA BAPAK TITIK BALIKKU. (Didi Junaedi)	67
TITIK BALIK SAYA (Ekka Zahra)	73



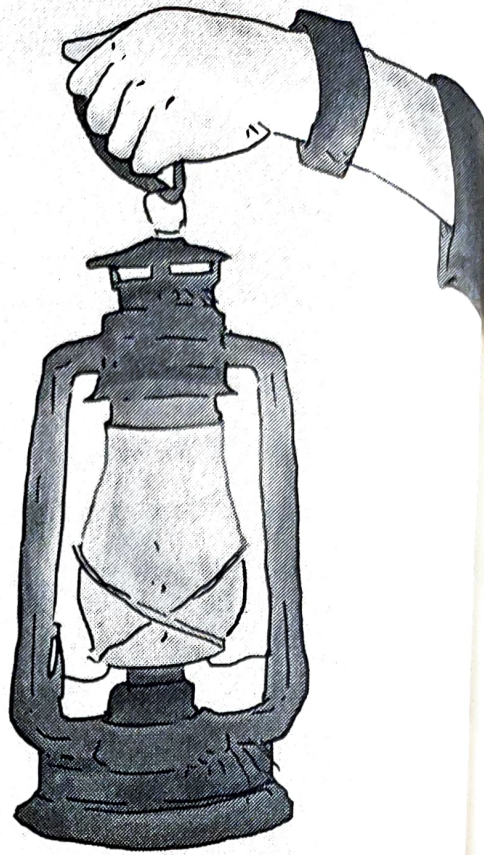
BELAJAR DARI KESEHATAN MASA LALU (<i>Eni Setyowati</i>)	78
MERENDA KESABARAN (Hitta Alfi Muhimmah)	85
SEMUA TEJADI ATAS IZIN-NYA (Hibatun Wafiroh)	101
TENTANG HUBUNGAN YANG BERAKHIR (Laili Fauziah)	109
KESANTUNAN SISWA PEMICU BEDHOL SEKOLAH (Marjuki)	112
MOVE ON DAN BANGKIT DENGAN ISTIGHFAR (Masruri Abd Muhit Lc)	117
TITIK BALIK MENUJU CAHAYA (Much. Khoiri)	126

TITIK BALIK MENUJU CAHAYA

11 TAHUN DI GONTOR SEBUAH TITIK BALIK (Muhammad Abdul Aziz)	132
MENGGAPAI SECERCAH CAHAYA (M. Arfan Mu'azmar)	142
TITIK BALIK MENJADI APA ADANYA (Muhammad Chozan)	148
PANDEMI DAN KEDEKATAN DENGAN ANAK-ANAK (Nganun Naim)	154
MENJEMPUT KESUKSESAN DENGAN KESABARAN (Ng. Tarto Adi MP)	161
TITIK BALIK ITU BERPROSES (Nuning Ummah)	178
PENDIDIKAN SEBAGAI SENJATA KEHIDUPAN (Rita Andriyanti)	182
REFLEKSI DIRI DI MOMENTUM IDUL ADHA 10 DZULHIJAH 1441 (Sri Sugastuti)	192
NIAT JAHAT, BERBUAH MANIS (Syahidul)	201
TITIK BALIK PEREMPUAN DALAM MEWUJUDKAN GENDER EQUALITY (Tuti Haryati)	207
EPIFANI MOMEN MAKNA HIDUP (Zaprulhikmah)	213
TITIK BALIK MENUJU HIDUP BERKUALITAS (Zulfa)	221

BELAJAR DARI KESEHATAN MASA LALU

Eni Setyowati



Malam itu tiba-tiba badan merasa meriang, suhu badan naik, lemas, kepala pusing dan muntah. Hingga beberapa hari suhu badan tak kunjung turun. Dokterpun menyarankan agar aku segera cek darah ke laboratorium. Dengan membawa surat pengantar, akupun diantar orang tua ke laboratorium untuk cek darah. Sekitar 6 jam, hasil cek darah itupun keluar. Malam harinya, bersama orang tua aku menuju ke dokter untuk menunjukkan hasil cek darah. Dokterpun dengan sabar menjelaskan hasil cek darah tersebut. Ia mengatakan bahwa malam ini juga aku harus opname ke rumah sakit, karena aku mengalami penyakit typhus. Orang tuaku pun berdiskusi dan membujukku untuk mau ke rumah sakit. Saat itu pikiranku sangat takut sekali. Maklum, di usiaku yang 12 tahun, baru kali ini harus opname di rumah

TITIK BALIK MENUJU CAHAYA

sakit. Dengan bujuk rayu orang tuaku, akupun akhirnya mau diajak opname di rumah sakit. Pilihan rumah sakitnya adalah di rumah sakit swasta yang cukup bagus di kotaku pada saat itu.

Waktu yang menjemukan kulalui di rumah sakit. Bagaimana tidak menjemukan, setiap hari aku harus diambil darah dan urine untuk dites di laboratorium. Makanan yang boleh kumakan hanya makanan yang halus. Bubur adalah makananku tiap hari. Gerakpun dibatasi. Jangankan untuk bisa jalan, dudukpun tidak boleh sering dilakukan. Akupun hanya terlentang di tempat tidur, sesekali memiringkan tubuh ke kanan atau ke kiri. Ya....begitulah kegiatanku setiap hari di rumah sakit. Itu kulalui selama 21 hari. Bayangkan, selama 21 hari aku harus menginap di rumah sakit, bahkan aku menjadi pasien terlama di rumah sakit. Tetangga kamar sudah beberapa kali berganti penghuni, aku masih bertahan di kamar itu sampai tiga minggu. Mengapa bisa selama itu? Memang karena hasil cek darahku tidak pernah menunjukkan hasil yang baik secara signifikan, sehingga dokterpun melarangku untuk bisa pulang. Hingga akhirnya tibalah saat yang ditunggu-tunggu. Pagi itu dokter mengatakan pada orang tuaku, bahwa hasilnya sudah cukup bagus, tapi belum sembuh seratus persen. Pasien boleh pulang, tetapi di rumah harus tetap istirahat, tidak boleh banyak bergerak. Akupun merasa sangat senang, sudah terbayang betapa nyamannya kembali beraktivitas di rumah.

Sudah dua puluh satu hari aku tak pernah bangun dari tempat tidur. Saat aku mencoba bangun untuk siap pulang ke rumah, ternyata tak sadar kaki ini terasa lemas. Hingga, akupun tak mampu untuk berjalan. Berdiripun rasanya tidak kuat, mungkin karena selama dua puluh satu hari kakiku tak

TITIK BALIK MENUJU CAHAYA

pernah berlatih untuk digerakkan. Dengan digendong oleh ayah, akupun pulang ke rumah. Di rumah pelan-pelan aku mulai belajar berjalan. Masih membutuhkan waktu yang cukup lama untuk memulihkan tubuhku. Bayanganku saat itu adalah keinginan untuk masuk sekolah, bertemu dengan teman-teman dan guru SMP. Setelah di rumah sakit selama 21 hari, masih butuh waktu 39 hari lagi aku bisa masuk sekolah. Iya...waktu itu aku tidak masuk sekolah selama 60 hari. Ya Allah...rasanya waktu itu aku hanya terbelenggu oleh penyakit typhusku. Tidak sekolah selama 60 hari tentunya sangat mengganggu akademikkku. Dua bulan telah mengubah segalanya.

Selama dua bulan penuh aku tidak mengikuti pelajaran maupun ulangan, dan tidak mungkin aku akan mengikuti ulangan susulan yang sebanyak itu. Dalam kurun dua bulan ternyata banyak ulangan yang telah diberikan. Akupun dengan pasrah tidak mampu untuk mengganti ulangan yang tak kuikuti sewaktu sakit. Orang tuaku selalu menghiburku, agar aku tidak bersedih. Tentunya aku sangat takut, bagaimana nanti nilai di raporku?

Lambat laun kesehatankupun mulai pulih, aku bisa masuk sekolah lagi. Tak lama dari aku masuk sekolah, pembagian hasil ulangan tengah semester pun tiba. Betapa takutnya aku melihat nilaiku. Di lembaran yang dibagikan hanya ada tiga nilai ulangan yang kuperoleh. Dua nilai kuperoleh saat aku sebelum sakit, dan satu nilai kuperoleh setelah aku masuk. Akupun menangis, tapi orang tua dan teman-temanku selalu menghiburku, karena memang aku sakit, jadi wajar jika nilaiku seperti itu.

Waktu terus berlalu, alhamdulillah tubuhku sehat kembali seperti semula. Tentunya aku selalu menjaga makanan dan

TITIK BALIK MENUJU CAHAYA

badan agar tidak terlalu capek, karena katanya typus dapat kambuh kembali jika badan terlalu capek. Tak terasa kenaikan kelas pun tiba. Kini aku telah kelas 3 SMP. Alhamdulillah selama setahun aku selalu diberi kesehatan. Hingga suatu hari, sepulang sekolah ban sepedaku bocor. Akupun pulang berjalan kaki sambil menuntun sepedaku. Sebenarnya jarak sekolah dengan rumahku tidak terlalu jauh, tetapi cukup melelahkan jika harus berjalan kaki. Dan benar, pada sore hari tiba-tiba badanku menggigil, suhu tubuhku tinggi. Beberapa hari tidak turun, dokter pun menyarankan untuk cek darah. Akupun cek darah diantar orang tua. Setelah hasil keluar kutunjukkan ke dokter, dan begitu terkejutnya ternyata typusku kambuh lagi. Bayangan satu tahun lalu menghantuiku. Tetapi alhamdulillah kata dokter aku tidak perlu opname cukup rawat jalan di rumah saja, dan aku harus benar-benar istirahat total. Kembali aku tidak masuk sekolah selama dua minggu. Ya Allah...ternyata aku harus hati-hati pada tubuhku.

Begitulah, sebagian masa SMPku dipenuhi dengan kenangan akan sakitku. Di tahun berikutnya aku memasuki SMA. Alhamdulillah aku menjadi bagian dari salah satu SMA negeri favorit di negeriku. Jarak sekolah dari rumah lumayan jauh, kurang lebih 5 km. Perjalanan sering kutempuh dengan naik angkutan kota. Setiap pagi, kami rombongan siswa dari satu daerah berduyun-duyun berangkat sekolah dengan angkot langganan kami. Bahagia, penuh canda kurasakan di masa SMA. Kurang lebih setahun aku telah menginjakkan kaki di sekolah menengah, hingga suatu saat ada kegiatan pertandingan olahraga. Salah satu jenis olahraga yang dilombakan adalah basket. Akupun mengikutinya. Meskipun tidak begitu menguasai basket, tapi kemampuanku berlari cukup membantunya. Masih

ingat saat itu, pertandingan antar kelas tidak dimenangkan oleh kelasku. Tak masalah, yang penting telah berpartisipasi. Ternyata, riwayat kesehatanku saat SMP masih belum hilang dari tubuhku. Saat pulang dari sekolah, tiba-tiba badan terasa demam. Kejadian saat SMP pun terulang kembali. Aku dinyatakan typus untuk ketiga kalinya. Selama satu minggu aku harus beristirahat.

Tiga tahun kulalui dengan lancar di bangku SMA, hingga akhirnya aku melanjutkan kuliah di Malang. Empat tahun kulalui kuliah sarjanaku dengan lancar. Pertama kali menginjakkan kaki di Malang, ada kejadian yang membuatku bermasalah dengan kesehatanku lagi, yaitu aku mengalami kecelakaan sepeda motor. Sebenarnya kecelakaan itu tidak terlalu parah. Hanya luka di pergelangan kaki yang kurasakan. Namun luka ringan itu ternyata tidak dapat disepelekan. Ternyata lukaku telah menyerang syaraf, hingga saat itu aku menjadi sering pusing sampai sekarang. Setelah merampungkan S1, kulanjutkan kuliah lagi S2 di universitas negeri yang sama di Malang. Usia yang cukup muda dibandingkan teman-teman kuliah S2, karena pada umumnya teman S2 sudah pada bekerja, membuatku lancar menyelesaikan S2. Berkat beasiswa URGE, alhamdulillah selama kuliah S2 aku tidak membebani orang tua. Waktu terus berlalu, hingga suatu hari badanku merasa tidak nyaman. Pergilah aku ke dokter, dan dokter menyarankanku untuk tes darah di laboratorium. Alhamdulillah aku mempunyai seorang sahabat S2 yang sangat baik, yang selalu mengantarkanku saat aku berobat. Dari hasil cek darah tersebut ternyata aku mengalami typus dan anemia. Keempat kalinya aku terkena typus. Akhirnya, seminggu sekali ayah selalu ke Malang mengantarkan ke dokter. Alhamdulillah lambat laun sakitku itu sembuh juga. Hingga aku

mampu menyelesaikan S2 dalam waktu dua tahun.

Satu bulan setelah wisuda S2 akupun menikah dengan pria yang kini menjadi suamiku. Alhamdulillah selama berumah tangga hingga kini aku telah dikaruniai putra yang telah remaja, kesehatanku sangat baik. Meskipun setelah berkeluarga aku juga pernah terkena demam berdarah yang mengharuskan aku istirahat di rumah sakit selama seminggu, sementara suami harus bertugas diklat prajabatan di Malang. Namun, alhamdulillah semuanya dapat dilalui dengan lancar. Dua tahun setelah diterima menjadi dosen PNS, alhamdulillah aku berkesempatan kuliah lagi S3 di Malang. Dua setengah tahun kujalani perkuliahan doktoralku dengan lancar, tentunya berkat dukungan orang-orang tersayang. Hingga kini aku selalu bersyukur, aku selalu belajar dari pengalaman masa lalu, apapun itu termasuk kesehatanku. Meskipun kondisi kesehatanku telah mengubah segalanya pada diriku, aku selalu bersyukur kepada Allah karena aku telah diberikan ujian kesehatan. Semoga kesehatan selalu ada pada diriku seterusnya...Aamiin.

Apa yang bisa aku petik dari pengalamanku tersebut, terutama tentang riwayat kesehatanku. Ternyata kesehatan itu sangat mahal harganya. Sakit dapat mengubah segalanya. Sakit telah mengingatkanku akan pentingnya menjaga kesehatan dan untuk selalu bersyukur kepada-Nya. Selalu memohon ampunan kepada-Nya adalah kewajiban yang harus kita lakukan sebagai hamba-Nya yang penuh dosa. Hanya Allah lah yang mengatur dan memiliki semuanya. Sakit membuat aku kini harus hidup berhati-hati. Jangan sampai terlena dengan kesehatan kita. Doa dan ikhtiar harus terus kita lakukan. []

Profil Penulis -----

Penulis bernama Eni Setyowati, lahir di Tulungagung, 6 Mei 1976. Saat ini sebagai dosen di IAIN Tulungagung. Penulis pernah mengenyam pendidikan di SDN 2 Sidorejo, SMPN I Kauman, SMAN I Tulungagung, S1 di Universitas Brawijaya Malang dan STKIP PGRI Tulungagung, S2 di Universitas Brawijaya Malang, serta S3 di Universitas Negeri Malang.

Beberapa buku solo dan buku antologi telah penulis hasilkan. Penulis adalah dosen di IAIN Tulungagung, serta aktif bergabung dalam komunitas penulis Sahabat Pena Kita. Penulis dikaruniai dua orang putra Dimas Aryasena Praditya dan Yafiz Raihan Anditya. Berkat dukungan suami alhamdulillah penulis selalu aktif dalam kegiatan akademik, non-akademik maupun literasi. Penulis dapat dihubungi melalui email: enistain76@yahoo.com, dan nomor HP. 081335767441.




TITIK BALIK MENUJU CAHAYA

Semua manusia pernah mengalami titik balik (kembali ke keadaan normal dari keadaan tidak normal dalam kehidupannya), sebab semua manusia juga mengalami fluktuasi (naik-turun, jatuh-bangun) dari hidup mereka. Justru fluktuasi pengalaman hidup itulah yang membuat hidup berwarna laksana pelangi. Tanpa adanya konflik, tantangan, serta ujian, hidup terasa hambar dan monoton—ibarat lukisan, ia hanya terdiri atas satu warna yang amat membosankan.

Buku **'Titik Balik Menuju Cahaya'** yang Anda pegang ini telah menghimpun titik balik-titik balik para penulis Sahabat Pena Kita (SPK) yang dikisahkan dengan pendekatan dan gaya masing-masing. Ada yang berkisah tentang titik balik dalam kepribadian, spiritualitas, kehidupan keluarga, kesehatan, peran sosial, dan sebagainya. Dengan cara mereka sendiri, mereka menunjukkan kebangkitan dari keterpurukan atau ketidaknormalan, atau setidaknya dari keadaan berkekurangan menuju ke keadaan normal dan lebih baik.



Penerbit
SAHABAT PENA KITA
www.sahabatpenakita.id

 Sahabat Pena Kita
 sahabat pena kita
 penerbitspk@gmail.com

ISBN 978-623-96038-0-9



9 786239 603809